

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semenjak revolusi industrial, emisi karbon bangunan di seluruh dunia berkontribusi sebanyak 28 persen dari total emisi karbon secara global. Secara umum hal ini disebabkan oleh kebutuhan operasional bangunan tersebut sehari-hari *“The building sector worldwide uses up to 40% of primary energy requirements and also a considerable amount of overall water requirements”* (Michael et al. Green Building. 2007. Hlm 7). Fungsi-fungsi seperti Pencahayaan, Penghangatan, dan pendinginan, menggunakan bahan bakar yang menghasilkan emisi karbon. Hal ini akhirnya ditanggapi oleh pemimpin-pemimpin dunia dengan didirikannya *World Commission on Environment Development* (WCED) pada tahun 1987, dimana menghasilkan deklarasi *Brundtland Report* dengan definisi pembangunan yang berkelanjutan *“development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs”*.

Sejak saat itu beberapa teori sudah dikembangkan untuk menghadapi permasalahan ini, penulis memilih dua teori utama, yang pertama adalah teori *Passive Design*, dimana bangunan memanfaatkan iklim dan lingkungan sekitar untuk mengatur temperatur di dalam bangunan tanpa menggunakan alat bantuan seperti *heater* dan *air conditioner*. Ken Yeang berteori bahwa sebuah bangunan harus menjadi filter antara lingkungan sekitar dan lingkungan dalam, dia menyebut ini *open system*. *“This open analogy forces a design approach to be dependent upon the natural environment and climatic characteristics of the place. Influencing its design are therefore those climatic factors that directly affect human comfort: air temperature, humidity, air movement, radiation.”* (Ken Yeang. Tropical Urban Regionalism. 1987. Hlm 79).

Teori utama kedua yang penulis pilih membahas tahap sebelum sebuah bangunan beroperasi, karena tahap pembangunan sendiri dapat memberi dampak negatif terhadap lingkungan. Teori *Sustainable Construction* bertujuan untuk

menanggapi tahap konstruksi *“The issue of resource-conscious design is central to sustainable construction, which ultimately aims to minimize natural resource consumption and the resulting impact on ecological systems. Sustainable construction considers the role and potential interface with ecosystems to provide services in a synergistic fashion.”* (Charles J. Kilbert. Sustainable Construction: Green Building Design and Delivery. 2016. Hlm 12). Teori ini sendiri membahas tentang cara-cara mengoptimalkan penggunaan bahan bangunan, meminimalisir penggunaan SDA dan dampak pembangunan terhadap alam.

Aspek kedua yang ingin penulis terapkan adalah arsitektur yang dapat merepresentasikan identitas budaya lokal. Karena selain krisis ekologi, masalah lain yang dapat diidentifikasi pada perkembangan dan urbanisasi negara ini adalah hilangnya identitas dalam arsitektur kita. Sama seperti banyak negara berkembang lainnya, kita mengikuti metode-metode membangun dan mendesain yang ditetapkan oleh bangsa-bangsa barat yang sudah lebih maju. Alhasil, kita tidak bisa membedakan arsitektur barat dengan arsitektur nusantara, yang pada dasarnya adalah arsitektur yang dibentuk dalam konteks sosial budaya dan iklim yang berbeda.

“Citra yang menunjuk kepada sesuatu yang transendens, yang memberi makna, yang mampu membuat kita melihat beyond atau di balik “yang hanya-di-sini”” (Y.B. Mangunwijaya. 1986. Hlm 458). Identitas arsitektur menurut Y.B. Mangunwijaya merupakan suatu kewajiban selain memenuhi fungsi. Karena beliau mempunyai filosofi bahwa bangunan yang manusia bangun menjadi refleksi jati diri manusia tersebut *“Rumah atau bangunan lain adalah CITRA, cahaya pantulan jiwa dan cita-cita kita. Ia adalah LAMBANG yang MEMBAHASAKAN segala yang manusiawi, indah dan agung dari dia yang membangunnya; kesederhanaan dan kewajarannya yang memperteguh hati setiap manusia”* (Y.B. Mangunwijaya. 1986. Hlm 54).

Kedua aspek ini menjadi tahapan awal untuk membentuk sebuah strategi desain, yang lalu dikembangkan dan diadaptasikan sesuai konteks lingkungan alam dan konteks sosio-kultural tapak yang dipilih. Seperti sudah disebutkan tadi fenomena dan permasalahan yang disebutkan, disebabkan oleh perkembangan pesat

peradaban kita, terutama pada kawasan-kawasan ekonomi dimana efisiensi dan fungsionalitas menjadi prioritas utama. Hasilnya, arsitektur hanya menjadi cangkang yang melindungi manusia dari lingkungan dengan bentuk sederhana, *replicable*, dan semudah mungkin untuk dibangun sehingga modal pembangunan seminimal mungkin dan keuntungan semaksimal mungkin. Sehingga, seharusnya penelitian ini memilih sebuah tapak yang memiliki fungsi komersial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana membentuk strategi desain yang mencakup keberlanjutan dan identitas pada kawasan komersial?
2. Bagaimana strategi desain yang terbentuk diadaptasikan kepada kawasan komersial pada Ciputra World Makassar?
3. Bagaimana menyusun hasil strategi desain pada pengembangan kawasan komersial pada Ciputra World Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan:

1. Mengadaptasikan strategi desain berkelanjutan dan beridentitas pada sebuah program komersial.
2. Memperoleh strategi desain yang mencakup aspek identitas dan keberlanjutan pada kawasan komersial yang lalu dikembangkan lagi sesuai dengan konteks sosio-kultural dan geografis kota Makassar.
3. Membentuk sebuah desain yang dapat merepresentasikan identitas kota Makassar yang ramah lingkungan serta memenuhi kebutuhan program komersial.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah desain yang mencakup aspek identitas lokal yaitu kota Makassar, dan juga memiliki aspek-aspek keberlanjutan pada sebuah program pengembangan komersial yang umum tidak memiliki kedua aspek tersebut. Strategi yang dihasilkan juga diharapkan dapat

secara mumpuni merepresentasikan karakteristik serta identitas kota Makassar dan teradaptasi secara keberlanjutan dengan konteks lingkungan alam kota Makassar sehingga dapat menjadi ikon arsitektur berkelanjutan dan beridentitas bagi kota Makassar.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dalam urutan bab yang berisi pokok-pokok pembahasan tertentu sebagai berikut:

1. BAB I

Bab ini berisikan latar belakang permasalahan yang ada pada topik yang dituju, beberapa rumusan permasalahan yang ada, tujuan, manfaat serta sistematika penulisan.

2. BAB II

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori arsitektur berkelanjutan serta aspek-aspek pembentuk arsitektur beridentitas. Lalu teori dan aspek tersebut akan menjadi dasar akan terbentuknya strategi desain yang mengintegrasikan arsitektur berkelanjutan dengan arsitektur beridentitas.

3. BAB III

Bab ini berisikan mengenai proses di dalam pemilihan tapak yang akan menjadi letak kawasan komersial pada penelitian ini. Terdapat beberapa alternatif tapak yang dianalisis berdasarkan hasil dari bab sebelumnya. Selain itu juga berisikan mengenai proses di dalam penentuan program yang sesuai dengan fasilitas sosial didalamnya.

4. BAB IV

Bab ini berisikan mengenai strategi desain yang memiliki aspek beridentitas dan berkelanjutan yang diadaptasikan berdasarkan konteks geografis dan sosio-kultural kota Makassar. Strategi ini lalu dikembangkan lagi untuk mengakomodasi program komersial yang telah ditetapkan dalam skema awal proyek pengembangan Ciputra World Makassar.

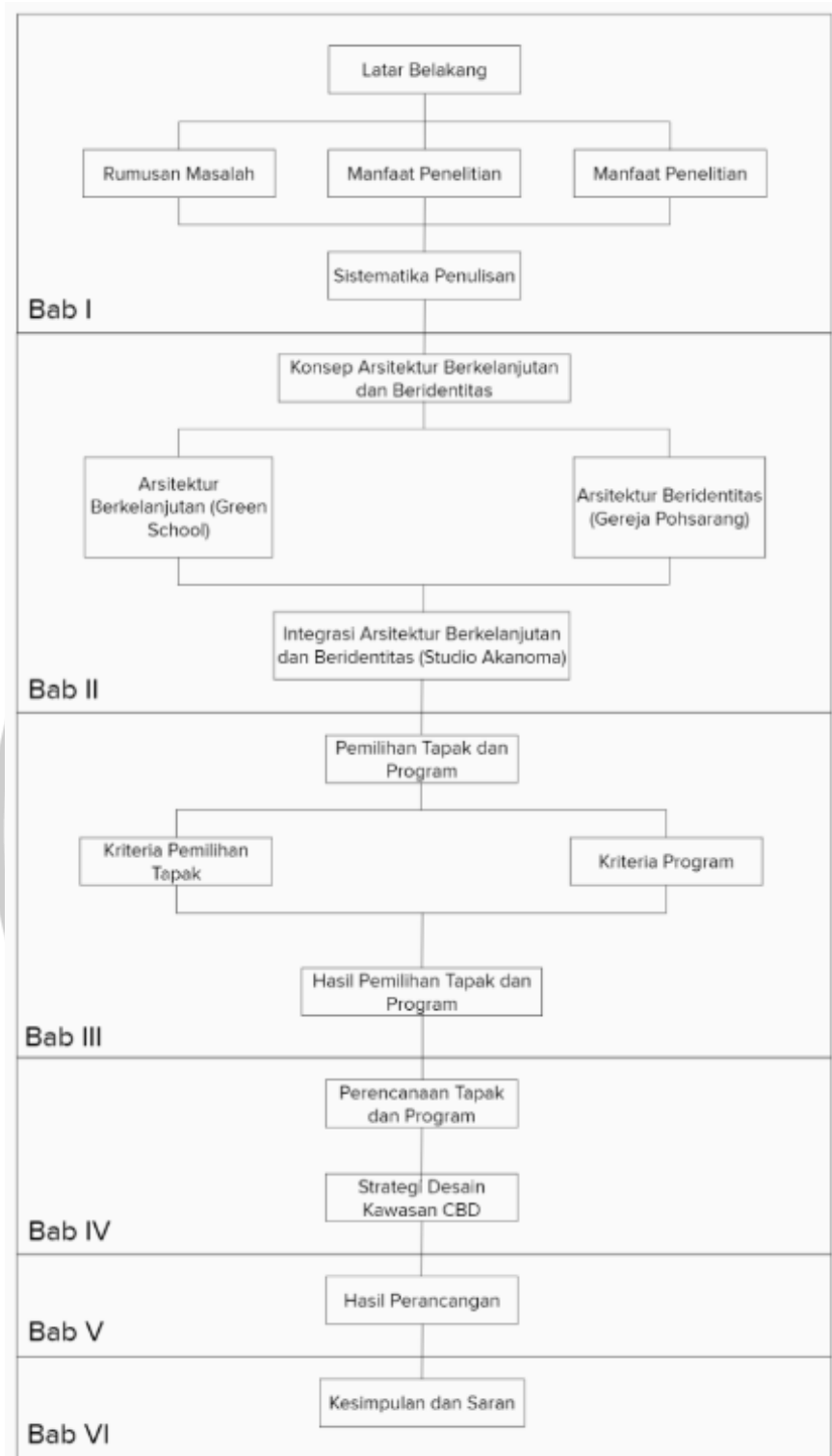
5. BAB V

Bab ini berisikan hasil perancangan kawasan komersial pada Ciputra World Makassar yang mencakup aspek berkelanjutan dan beridentitas.

6. BAB VI

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sehingga kesimpulan akan memiliki suatu nilai dari hasil akhir yang memiliki beberapa tahapan yang ada. Pada akhir bab, penulis diharapkan sudah menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang ada.





Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis